

PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN: Implikasi dalam Peran Sosial

Ahmad Muhammad

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri

Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

ahmadmuhammad.jbg@gmail.com

Faiq Ainurrofiq

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri

Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

faigainurrofiq@iainponorogo.ac.id

Abstract : *This research examines women's understanding of the importance of education for themselves and for the life around them. It also investigates the effectiveness of women when involved in nation-building, naturally according to their capacity. Education has brought about many positive influences; the progress of a nation is determined by the high interest and awareness in fostering the nation's future generations. However, to reach a certain point, many collaborative roles are needed, including the presence of both men and women. This study uses a descriptive qualitative method with a literature review approach, examining scientific sources from national journals. The results of this study indicate that women have the potential to build educational awareness and possess a crucial role in forming, developing, and building human character, all while remaining grounded in religious moral values. Women demonstrate a contributive role towards the opposite gender to collaborate in the mission of empowering the nation's future generations. This behavior can begin with habituation within a small scope, namely the home, and extend to the large scope of the wider community.*

Keywords : *Islamic education, women's empowerment, character education, contribution*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji tentang pemahaman perempuan seberapa pentingnya pendidikan bagi dirinya dan kehidupan disekitarnya. Serta keefektifan perempuan jika diikutkan dalam membangun bangsa tentu sesuai dengan porsinya. Pendidikan telah membawa banyak pengaruh positif, kemajuan bangsa ditentukan oleh tingginya minat

kesadaran dalam membangun calon-calon generasi bangsa, namun untuk mencapai ke suatu titik tertentu, dibutuhkannya banyak peran yang kolaboratif, diantaranya dengan kehadiran kaum laki-laki dan kaum perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan, mengkaji sumber-sumber ilmiah dari jurnal nasional. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi dalam membangun kesadaran pendidikan serta ia memiliki peran krusial dalam membentuk, membangun, mengembangkan karakter manusia dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai moral agama. Perempuan menunjukkan adanya okupansi peran kontributif perempuan terhadap lawan jenisnya untuk dapat bersinergi dan berkolaborasi bersama dalam misi pemberdayaan calon generasi bangsa. Perilaku tersebut dapat dimulai dari pembiasaan pada lingkup terkecil berarti keluarga hingga lingkup besar yakni masyarakat luas.

Kata Kunci : Pendidikan islam, pemberdayaan perempuan, pendidikan karakter, kontribusi

A. PENDAHULUAN

Sejarah menginformasikan, bagaimana peradaban dunia bisa tumbuh hingga saat ini. Islam hadir tepat di momen ketika peradaban sudah berkembang dan tumbuh pesat. Sebagaimana catatan dalam sebuah sejarah, masyarakat arab kala itu dinilai telah mampu serta lihai dalam merangkai berbagai tema syair. Bait-bait ini mewarnai kehidupan mereka di berbagai penjuru teluk¹. Sebagian diantaranya merasakan berbagai karya tersebut secara mendalam pada waktu itu. Demikian, merujuk kedalam salah satu periwayatan agung menyebutkan bahwa istri Rasulullah juga memiliki keahlian tersebut sebagaimana penguasaan teknik sastra seperti baca, dan tulis al-Qur'an. Atas ketekunan serta penguasaan 'Aisyah, kini umat muslim dapat mempelajari langsung (kitab) hadits-hadits yang diperolehnya dari Rasulullah. Kehadiran beliau tidak sedikit membawa pengaruh peradaban islam, dari zaman beliau banyak tokoh muslimah mulai bermunculan kembali. Sebagaimana besarnya kontribusi beliau hingga tercatat sebagai salah satu tokoh muslimah berpengaruh pada masa tersebut bahkan hingga sampai saat ini terhadap kemajuan peradapan Islam. Adapun kontribusi beliau tertuang dalam bentuk pemikiran islami, hal ini menghasilkan banyaknya periwayatan hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat, tabiin, maupun tabi'ut tabiin dengan menyandarkan sanadnya kepada A'isyah.

Diantara periwayatan A'isyah memiliki keistimewaan daripada para sahabat lain, hal ini disebabkan oleh erat kaitannya hubungan beliau dengan rasulullah sebagai istri, sehingga sangat dimungkinkan jikalau diantara hadits-hadits beliau akan memiliki kedudukan *ahad gharib* karena bersumber langsung kepada Rasulullah dan hanya

¹ Sebutan semenanjung arab.

seorang saja yang mengetahuinya. Selain hadits, diskursus keilmuan beliau juga terkait dengan keilmuan Ushul Fiqh dan kedokteran. Dalam konteks ini, islam melalui al-Qur'an mengisyaratkan kepada umat islam agar menelaah kembali tentang konsepsi pendidikan. Surah al-Alaq ayat 1-5 sebagai bekal agama memerintahkan seluruh umat manusia agar senantiasa dapat memahami kekayaan makna membaca secara umum, membaca diartikan sebagai proses memahami setiap kata berupa simbol, baik secara lisan (melafalkan) maupun dalam hati (sirri). Metode membaca juga dapat diterapkan dikehidupan nyata, contohnya dalam memahami perilaku sosial. Oleh sebab itu, membaca menjadi aspek penting dan pembuka pemahaman tersendiri bagi yang ingin mempelajarinya. Baru-baru ini, topik diskusi tentang perempuan kembali mencuat dan menarik perhatian bagi kalangan akademisi (terpelajar). Beberapa tokoh mengungkapkan secara terbuka, menunjukkan minimnya kesadaran perempuan menjadi aspek krusial dalam menentukan peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk merumuskan dan menganalisis tantangan yang dihadapi oleh perempuan muslim dapat mempertahankan nilai-nilai keislaman sambil beradaptasi dengan perkembangan global, serta mencari solusi strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan islam di Indonesia. Dengan memahami tantangan dan problematika yang ada, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan pendidikan islam yang mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip dasar ajaran agama Islam.²

Pendidikan islam di era modernisasi sangatlah penting, bagaimana para perempuan atau calon para ibu dapat memahami berbagai sisi keutamaan menuntut ilmu. Penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai diskusi yang mengangkat tema keutamaan menuntut ilmu tanpa terkecuali baik laki-laki maupun perempuan. Seperti penelitian M. Bustanul Ulum dan Ummu Lum'atil Jauharoh yang mengangkat isu terkait diskriminasi gender dengan memandang rendah posisi derajat kaum wanita yang berakibat pembatasan akses pendidikan, solusi ini dicerna melalui pemikiran tokoh KH. Quraishy Shihab.³ Penelitian yang dilakukan oleh Neneng Fauziah dan kawan-kawan mengulas

² Abdul Azis et al., "Tantangan Dan Problematika Pendidikan Masa Kini Dalam Perspektif Islam Di Era Globalisasi," *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 224–40, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Moral>.

³ M. Bustanul Ulum and Ummu Lum'atil Jauharoh, "Urgensi Pendidikan Bagi Perempuan Dalam Perspektif KH. Quraish Shihab," *As-Sunniyyah* 3, no. 01 (2023): 1–8, <https://doi.org/10.62097/assunniyyah.v3i01.1384>.

surah al-Alaq ayat 1-5 turun sebagaimana perintah manusia agar membaca untuk dapat mengetahui firman Tuhan yang terkandung dalam setiap ayat al-Qur'an, selain itu ayat ini juga mengungkapkan pentingnya memahami sebuah proses agar manusia benar-benar mengetahui arti dari sebuah makna ketakwaan.⁴ Nurbiah Pohan dalam penelitiannya menyatakan keprihatinan terhadap kaum perempuan serta peran etika moral orang tua terhadap anak perempuannya yang harus dijunjung lebih baik sebagai solusi menjaga harkat martabat.⁵

Penelitian-penelitian sebelumnya belum secara khusus membahas pendidikan bagi perempuan dalam al-Qur'an dengan implikasi peran sosial. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang tersebut dengan harapan menghadirkan pembahasan keutamaan hikmah perempuan dalam memahami pendidikan, tentunya hal ini berdasarkan firman-firman Tuhan dalam al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas eksistensi pendidikan bagi perempuan yang nantinya berdampak kepada berbagai perilaku sosial disekitar mereka. Selain itu, penelitian ini mendukung upaya peningkatan pendidikan berbasis agama islam agar dengan terus berkembangnya zaman nilai-nilai keislaman tetap terjaga.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kajian kualitatif, metode pengambilan data yakni *library research* atau kepustakaan digunakan agar mempermudah pencarian data berdasarkan hasil artikel, jurnal, website, dan sumber lain yang mendukung dalam penelitian, serta menggunakan pendekatan tematik (Maudhu'i) terhadap ayat al-Qur'an untuk menentukan pokok aspek bahasan yang sedang dituju.⁶ Ayat al-Qur'an yang dijadikan sumber baku umum yakni QS. al-Alaq ayat 1-5 menjelaskan bagaimana agama menginstruksikan agar manusia dapat mempelajari ilmu baru dengan permulaan *bacalah* pada kata *iqra'* sebagai pintu pembuka dunia luar dalam tema penelitian Al-Qur'an dan Pendidikan bagi Perempuan. Selain itu ada beberapa ayat sebagai pendukung penelitian seperti QS. Az-Zumar ayat 9 yang menyebutkan kesadaran hak dengan QS. An-Nahl ayat 97 menyebutkan kesetaraan gender.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

⁴ Neneng Fauziah, Wahyu Hidayat, and Wasehudin, "Urgensi Dan Paradigma Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Alaq," *Fikrah : Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2023): 37, <https://doi.org/10.32507/fikrah.v7i1.1990>.

⁵ Nurbiah Pohan, "Urgensi Pendidikan Bagi Perempuan Dalam Pandangan Islam" 3, no. 1 (2020): 5.

⁶ Azis et al., "Tantangan Dan Problematika Pendidikan Masa Kini Dalam Perspektif Islam Di Era Globalisasi."

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dengan melalui berbagai cara sesuai kondisi sehingga capaian tersebut dapat terealisasi dengan baik. Melalui pemahaman agama, Islam secara tegas memaknai pendidikan bukan sekadar sebuah aktifitas transfer ilmu akademik antara guru dengan murid. Melainkan, islam memperkenalkan pendidikan sebagai basis pembentukan karakter, berbudi luhur, berakhlakul karimah, dan menjadi insan kamil yang bertakwa kepada Allah SWT.⁷ Upaya guru sebagai perpanjangan tangan para ulama' diperkenankan untuk mendidik, memfasilitasi, kebutuhan murid, serta memberikan teladan (akhlaq) yang baik kepada peserta didik, sehingga para murid dapat menginterpretasikan serta mengaktualisasi ilmu-ilmunya kedalam kehidupan sehari-hari.⁸ Salah satu metode untuk mengukur kedalaman ilmu seseorang adalah dengan melihat sisi hikmah atau kemanfaatan ilmu yang telah dipelajari, yang kemudian menghasilkan dampak positif bagi seluruh makhluk, termasuk hewan, tumbuhan, dan manusia.

Namun demikian, hakikat manusia sebenarnya secara umum sangat bergantung kepada sesamanya baik secara individual kelompok maupun dengan kelompok lainnya. Kondisi tersebut dipahami muncul karena adanya interaksi sosial yang saling membutuhkan dan saling membantu dalam pemenuhan kebutuhan. Pemahaman tentang hubungan sosial perlu dikaji kembali mengingat sifat manusia yang dinamis seiring perkembangan zaman. Sebagai makhluk sosial, sudah seharusnya kita dapat memahami eksistensi keberadaan manusia. Kehadiran manusia selama ini telah menghadirkan banyak perilaku baru baik positif maupun negatif, sehingga secara perlahan perilaku manusia terus bergerak dan berubah. Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan individual masing-masing, dan sebagai bentuk akibat pemenuhan kebutuhan hidup tersebut, orang lain dikenai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan orang lain sebagai timbal balik atas hak dan kewajiban manusia. Adanya kesamaan perilaku dimungkinkan terjadi, tetapi perbedaan perilaku manusia merupakan keniscayaan yang diberikan Tuhan. Dengan memahami kondisi ini, diharapkan perilaku manusia dapat dipahami dengan baik dan diambil manfaatnya.

Perempuan merupakan salah satu jenis diantara jenis manusia yang memiliki insting naluri lebih kuat dari pada kelebihan lainnya. Perempuan dikisahkan diawal

⁷ Iqbal Nursyahbani et al., "Pendidikan Perempuan Dalam Hadis Tematik Dan Filsafat Pendidikan Islam Seyyed Hossein Nasr," *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 17–36, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i1.4959>.

⁸ Aulia Maharani, "Peran Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Perempuan" 2, no. 2 (2024): 104–15.

penciptaan manusia, ia diperumpamakan sebagai sosok dari bagian tubuh laki-laki yang dikemudian hari akan kembali kepada pemiliknya yakni sebagai mitra hidup laki-laki untuk menemani sepanjang hidupnya sebagai pasangan suami dan istri.⁹ Agama islam mempertemukan mereka dengan cinta kasih sayang alamiah.¹⁰ Melalui agama islam, perintah untuk berpasang-pasangan merupakan keniscayaan Tuhan terhadap penciptaan makhluk yang saling berpasang pasangan, hal ini digambarkan sebagai bentuk bagian kehidupan manusia agar mengetahui kekuasaan sang kholik dimulai dari tidak adanya makhluk hingga ada diantara mereka sebagai pewarna kehidupan untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT. Seorang muslim dan muslimah yang patuh agama, keberadaan al-Qur'an merupakan sebuah bukti *hudan* (petunjuk) Allah melalui agama untuk mengambil hikmah di dalam firman-firmannya. Islam juga menunjukkan al-Qur'an sebagai mu'jizat nabi Muhammad dan sekaligus *i'jazun al-Qur'an* sendiri melalui berbagai aspek yang terkandung di dalamnya, seperti aspek *lughawi*, aspek struktur, dan aspek makna.¹¹ Agama mengambil peran untuk menentukan siapa diantara hamba-hambanya yang akan menaati serta mengimani firman Allah SWT. sebagai bekal jalan hidup manusia yang kelak.¹²

Memahami makna perempuan pada istilah gender, seringkali istilah ini merujuk pada sosok perempuan sebagai pelakunya, makna gender selama ini sebenarnya disandarkan pada suatu kondisi yang tidak semestinya atau bahkan bukan seharusnya kembali pada identitas melainkan berdasarkan konstruksi sosial yang tumbuh (di bangun) secara terus menerus oleh masyarakat hingga timbullah persepsi pada suatu gambaran jenis kelamin.¹³ Representasi perempuan sebagai manusia juga layak mendapatkan kesempatan sama untuk menentukan (nilai) jati dirinya.¹⁴ Secara sadar, atau tidak, semua unsur hak manusia dapat dibentuk dan dipresentasikan sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Adapun unsur-unsur pembangun hak tersebut dapat terlahir oleh adanya

⁹ T Mairizal and Muhammad Nur, "Penciptaan Perempuan Pertama Dalam Al-Qur'an; Tinjauan Komparatif Studi Tafsir Al Manar Dan Tafsir Munir," *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2024): 295–313, <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i3.154>.

¹⁰ Lusiana and Aulia Maharani, "Peran Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Perempuan," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 105.

¹¹ Rudi Ahmad Suryadi, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan Islam," *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 2 (2022): 83–94, <https://doi.org/10.17509/tk.v20i2.50336>.

¹² Melinda Kusuma, Muhamad Hanif Al Aupa, and Muhammad Ali Nashrulloh Usman, "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Feminisme Dan Gender: Kajian Tafsir Maudhu'i," *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi (JISMA)* 2, no. 3 (2023): 2986–2507.

¹³ Lalu Fitriyadi Bajuri and Ansori, "Menyingkap Pemberdayaan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Perspektif Modernis Dan Reformis," *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 6, no. 2 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v6i2.224>.

¹⁴ Chumaidah Syc and Yuni Astutik, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 37" 09, no. 1 (n.d.): 78–98.

kesadaran atau ketertarikan individu terhadap segala potensi dirinya, dengan maksud tujuan membangun jati diri. Dengan memanfaatkan segala potensi yang ada pada diri perempuan, peluang tingkat keberhasilan dalam upaya pemberdayaan akan semakin besar dengan sendirinya. Dengan kemampuan tersebut pada akhirnya para perempuan-perempuan ini dapat memaksimalkan potensinya dan berkembang sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Perlu dipahami, bahwa para perempuan juga pada hakikatnya memiliki keinginan untuk hidup bebas tanpa adanya batasan khusus seperti pada umumnya manusia.

Sebagai manusia yang dianugerahi akal oleh Tuhan, hal ini perlu dipertimbangkan lebih lanjut, urgensi yang didapat jika perempuan diberikan kesempatan sama untuk dapat andil bersama memberikan kemaslahatan hidup manusia seluas-luasnya. Peluang kehidupan jika dapat diberikan secara tepat, sangat dimungkinkan jika di kemudian hari mereka dapat memberikan andil kontributif bagi kehidupan masyarakat mendatang.

Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kewajiban Menuntut Ilmu

QS. Al-Alaq Ayat 1-5

عَلَّمَ الَّذِي الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ إِفْرَأْ عَلَيَّ مِنَ الْإِنْسَانِ خَلَقَ خَلَقَ الَّذِي رَبُّكَ بِاسْمِ إِفْرَأْ
يَعْلَمُ لَمْ مَا الْإِنْسَانِ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! 2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! 3. Tuhanmulah Yang Maha Mulia, 4. yang mengajar (manusia) dengan pena. 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Berdasarkan ayat diatas QS. Al-Alaq 1-5, kita pahami bahwa kewajiban menuntut ilmu pengetahuan diperuntukkan bagi seluruh ummat manusia, tanpa terkecuali baik laki-laki maupun perempuan. Penghambaan merupakan sebuah keniscayaan bagi seluruh umat manusia kepada Tuhannya, terlebih perempuan nantinya sebagai bekal keluarganya untuk mencapai nilai-nilai moral agama, selain itu notabe perempuan juga akan mewariskan kekayaan intelektualnya kepada anak, suami serta keluarganya.

Momen-momen tersebut akan menjadi nafas kehidupan anak-anak dan suaminya dikehidupan lanjut.¹⁵

Perintah pertama yang diturunkan dalam al-Qur'an, kata *Iqra'* (bacalah), secara tegas dan universal menjadi fondasi utama kewajiban ta'lim (menuntut ilmu) tanpa membedakan gender, sesuai dengan tema besar pembahasan ini. Perintah ayat ini bukan hanya ditujukan kepada nabi muhammad saw. semata, melainkan sebuah intruksi seruan kepada seluruh umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Tujuan ayat ini turun sebagai keterlibatan individu agar aktif merespon pesan kognitif berdaya intelektualitas dan eksploratif ilmu pengetahuan. Kemanfaatan yang di dapat, akan membuka pemahaman melalui pencapaian daya baca dan observasi kritis. Tafsir kontemporer secara perlahan menafsirkan *iqra'* sebagaimana makna luas, mencakup arti tekstual (kitab, buku) maupun kontekstual (alam, fenomena sosial).¹⁶ Hasil ini menegaskan bahwa perempuan, memiliki kepentingan sama seperti halnya laki-laki, memiliki hak dan tanggung jawab setara untuk memperoleh pendidikan tinggi agar mampu menjalankan perannya secara optimal sesuai ranah kehidupan masing-masing. Keuniversalan *Iqra'* secara otomatis mengafirmasi bahwa perempuan memiliki akses terhadap kemampuan ta'lim (menuntut ilmu), sehingga demikian menjadikan syarat mutlak bagi perempuan untuk terus berproses serta mengembangkan potensinya sampai ia dapat memberikan kontribusi sosial bagi masyarakat mendatang.

Agama Islam, melalui *i'jazun-Nabi* al-Qur'an, memahami ilmu agama merupakan suatu kewajiban bagi seluruh ummat manusia khususnya muslim dan muslimah, hal ini sebagaimana upaya agama menjelaskan hakikat ilmu dan pengetahuan kepada manusia di kehidupan kelak baik di dunia maupun di akhirat. Agama menempatkan posisi tertinggi bagi mereka yang memiliki ilmu, sehingga hal ini sangat relevan bagi para ulama' mendapatkan apresiasi mulia dalam al-Qur'an. Demikian, merupakan salah satu upaya agama dalam menjunjung setinggi-tingginya ilmu dengan cara menghormati para ulama' sebagaimana bentuk hakikat pembawa ilmu, demikian dijelaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang berisi perintah menghadiri majlis ilmu, dengan maksud ini, berarti kita telah berusaha hormat kepada ilmu dengan melalui penghayatan *ta'dhim* kepada seorang guru/ulama' sebagai pembawa ilmu.

¹⁵ Lusiana and Maharani, "Peran Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Perempuan."

¹⁶ Mohamad Maulidin Alif Utama, "Integrating Thematic Tafsir of Q Ur ' an Surah Al- ' Alaq With Local Wisdom-Based Learning Media : An Islamic Education Model for Generation Z in West Sumatra," *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 22, no. 2 (2025): 222–39.

Setelah memahami keutamaan menuntut ilmu, penting untuk diketahui pula kemuliaan orang yang menuntut ilmu. Perhatian pendidikan pada sosok perempuan perlu ditingkatkan kembali, menimbang lebih lanjut potensi dibalik eksistensi sesungguhnya manusia sebenarnya terletak pada seberapa baik ia dapat memaknai ilmu pendidikan. Kesadaran pendidikan, merupakan sebuah *talent* pembuka kehidupan berlanjut sebagaimana rasa antusiasme seseorang untuk ingin terus mengembangkan segala potensi kepribadian yang telah dimilikinya. Bagi agama islam, pendidikan merupakan segala sesuatu yang masih memiliki kaitan erat dengan aspek-aspek nilai keagamaan berdasarkan landasan firman berimbang al-Qur'an dan tafsir. Islam menuntun umat muslim dan muslimah untuk mengaktualisasi nilai-nilai ajaran agama melalui suri tauladan yang tercerna baik pada akhlaq Rasulullah, perilaku beliau tercermin sebagai bentuk pengamalan pendidikan nilai *Ta'dib* berperilaku, beretika kepada seluruh makhluk Allah. Melalui Islam, akhlaqul karimah merupakan raga agama, tanpa adanya raga, seseorang tak akan pernah hidup, sebagaimana akhlak juga berlaku demikian, ayat al-Qur'an hanya akan menjadi teks-teks berisi doktrin agama yang disampaikan oleh para ulama' dengan tanpa adanya penghayatan makna.¹⁷

Seorang hamba yang teguh belum mencapai predikat insan kamil jika belum sepenuhnya dapat menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan agama kedalam kehidupannya. Pendidikan agama menjadi aspek pengingat, betapa pentingnya kedudukan agama yang kita imani dan yakini benar adalah Islam. Oleh karena itu, sebagai salah satu solusi, agama mengajak seluruh umat muslim dan muslimah untuk menyadari keberadaan ilmu agama sebagai bukti penghayatan diri seorang hamba. Untuk dapat membangun masyarakat islami, maka dibutuhkan keterlibatan pada semua komponen termasuk kaum perempuan, para muslimah juga berkesempatan untuk membangun peradaban bersama-sama ke arah yang lebih baik.¹⁸ Adapun ayat yang menjelaskan tentang keistimewaan bagi seorang hamba yang mengetahui ilmu, sebagaimana ayat berikut;

QS. Az-Zumar Ayat 9

¹⁷ Fauziah, Hidayat, and Wasehudin, "Urgensi Dan Paradigma Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Alaq."

¹⁸ Fitriani and Anisah Fitri Melenia, "Potret Sejarah Pendidikan Perempuan : Studi Tentang Pendidikan Perempuan Di Indonesia," *Gunung Djati Conference Series* 41 (2018): 1–13.

هَلْ قُلُوبُهُ رَحْمَةً وَيَرْجُوا الْآخِرَةَ يَحْذَرُ وَقَائِمًا سَاجِدًا اللَّيْلِ أَنَاءَ قَانِتٌ هُوَ أَمَّنِ
الْأَلْبَابِ ؕ أُولَٰئِكَ يَتَذَكَّرُ إِنَّمَا ۖ يَغْلَمُونَ لَا وَالَّذِينَ يَغْلَمُونَ الَّذِينَ يَسْتَوِي

Artinya:

(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya *ulul albab* (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.

Ayat diatas dapat digaris bawahi di bagian “Apakah sama antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui” kutipan tersebut dipahami bahwa perbedaan diantara orang-orang yang memiliki kemampuan (ikhtiyar) dengan tanpa kemampuan, tentu hal itu jelas berbeda, bagi mereka yang mengetahui hak serta memutuskan untuk beranjak melaksanakan kewajibannya maka kelak ia akan menuai (mengambil sisi kebermanfaatannya). Meskipun keimanan terhadap agama tidak sepenuhnya dapat dipahami melalui kausalitas (sebab-akibat), namun dalam praktik kehidupan, sifat kausalitas sangat dibutuhkan. Dengan memahami kausalitas, seseorang dapat memahami dampak dari perbuatan (melakukan atau tidak melakukan), sehingga secara tidak langsung memperkuat pemahaman terhadap penafsiran ayat ini.

Kedudukan Perempuan Dalam Menuntut Ilmu

Kiprah perempuan dalam mengimani agama, dapat dipahami melalui konsep kesetaraan gender. Asas kesetaraan gender selama ini mengacu kepada perbedaan perilaku pada dua jenis entitas manusia yang berbeda yakni antara laki-laki dan perempuan, konsepsi tersebut telah terbangun menjadi persepsi masyarakat berdasarkan kebiasaan masing-masing, akan tetapi untuk istilah gender identik dengan peran perempuan. Perlu diketahui, pemahaman gender merupakan hasil dari konstruksi sosial yang lahir dari kebiasaan perilaku manusia.¹⁹ Adapun ayat yang membahas kesetaraan gender pada perempuan berarti sama yakni dapat dipahami melalui firman berikut;

QS. An-Nahl Ayat ke-97

¹⁹ Nur Asiyah and Sulaiman Ibrahim, “Pendidikan Dan Gender Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 6, no. 1 (2021): 50–65, <https://doi.org/10.30603/jiaj.v6i1.1953>.

طَيِّبَةً حَيَوَةً فَلَنُحْيِيَنَّهٗ مُؤْمِنٌ وَهُوَ أَثْنَىٰ أَوْ ذَكَرٍ مِّنْ صَالِحًا عَمِلَ مِّنْ
يَعْمَلُونَ كَانُوا مَا بِأَحْسَنِ أَجْرِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ

Artinya:

Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik⁴²¹ dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.

Sebagaimana kutipan “Barangsiapa yang mengerjakan kebajikan (amal sholeh), baik laki-laki maupun perempuan tentunya dalam keadaan iman. Maka akan diberikan kehidupan baik.” Ayat tersebut menjelaskan bagaimana kesetaraan terhadap amal sholeh termasuk menuntut ilmu berlaku untuk semua ummat manusia baik laki-laki maupun perempuan.²⁰ Bagi mereka yang melaksanakan amalan mulia maka ia akan menerima balasannya berupa pahala.

Implementasi Pendidikan Bagi Perempuan

Peran perempuan sangatlah besar dalam kehidupan nyata (keseharian). Sekian dari tokoh perempuan telah memulai kehidupannya. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, tuntutan kontribusi perempuan sangatlah besar, jikalau mereka para perempuan dapat menguasai baca tulis menulis, maka sangat dimungkinkan jika disuatu saat nanti pasti para perempuan akan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat seluas-luasnya melalui berbagai macam kebajikannya.²¹ Banyak perempuan hebat yang telah memulai dan menempati berbagai posisi strategis, seperti ulama', guru, istri, maupun sebagai individu mandiri dengan menentukan efektifitas *passion* yang sejalan dengan peran dalam kehidupan sehari-hari.

a. Sebagai Ulama' Perempuan

²⁰ Qosyim Roshiful Aqli, “PENDIDIKAN KELUARGA BAGI PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM,” *Modern at Large: Cultural Dimensions of Globalization* 00, no. 1980 (1997): 3–41, <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252><http://dx.doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>

²¹ Amri Muhammad Arif, “Pendidikan Perempuan Dalam Pandangan Kh. Hasyim Asy'ari,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 2 (2024): 11317–32.

Ulama' merupakan seseorang yang dipahami memiliki kapabilitas tertentu dan mumpuni dalam mengkaji, menelaah serta memberikan fatwa penting sehingga dapat dijadikan landasan hukum. Makna ini dinilai masih cukup *general* sehingga dibutuhkannya pemaknaan lanjut. Menyingkap perbedaan makna perempuan ulama' dengan ulama' perempuan, jikalau perempuan ulama' merupakan seorang ulama' yang berjenis kelamin perempuan dan memiliki kemampuan menafsirkan, menelaah lanjut kajian serta menfatwakan, maka ulama' perempuan yakni terkait dengan segala diskusi yang mencakup hal-hal berkenaan dengan perempuan baik kondisi, raga, maupun kebutuhan dari seorang perempuan. Mengingat perbedaan pada kondisi makna perempuan ulama', yakni bagi mereka yang memilih menekuni diskursus gender sebagai keberpihakan mereka untuk memberikan kontribusi positif dari sudut pandang berbeda dengan ulama' pada umumnya.²²

Dunia modern mengenal istilah ulama' dengan sebutan cendekiawan muslim, cendekiawan merupakan para intelektual muslim yang turut memberikan kontribusi positif dengan memahami berbagai aspek keagamaan dengan kedalaman berpikirnya. Para intelektual muslim sejatinya mereka wakil dari para ulama', sebagai gantinya, mereka mendapatkan sebutan sebagai cendekiawan muslim yang memiliki ketajaman berpikir, penguasaan materi yang bertujuan untuk memfasilitasi umat global. Sedangkan dalam pembahasan ulama' lebih mengacu kepada hal-hal pemahaman tokoh agama yang mendedikasikan dirinya kepada satu kaum tertentu dengan cara mengkaji mendalamnya makna kitab sehingga dihasilkan jawaban khusus hanya kepada umat yang dituju (Islam).²³

Menurut Musdah Mulia, pada masa lalu jumlah perempuan yang mendalami ilmu agama masih sangat terbatas, hasilnya banyak diantara karya-karya keagamaan merupakan hasil dari karya tangan ulama' laki-laki. Hasil dari dominasi tersebut diantara tafsir dinilai bias pemikiran, terutama terkait isu gender. Dengan hadirnya ulama' perempuan, diharapkan penafsiran agama dapat memiliki sudut pandang beragam tanpa adanya subjektivitas tertentu. Dengan hadirnya banyak ulama' perempuan akan menambah perspektif penafsiran agama yang lebih berkeadilan, sehingga penafsiran agama akan relevan dan setara bagi laki-laki dan perempuan.²⁴

²² Atiq Nur Dianti, "Konsep Pendidikan Untuk Perempuan Perspektif Nyai Hj. Masriah Amva," *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 4, no. 2 (2020): 93–110.

²³ Dianti.

²⁴ Bajuri and Ansori, "Menyingkap Pemberdayaan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Perspektif Modernis Dan Reformis."

b. Sebagai Pendidik

Eksistensi perempuan sebagai pendidik menempati posisi yang sama setara dengan kaum laki-laki, para perempuan juga berkesempatan untuk dapat memberikan ilmunya kepada para murid sebagai bentuk pengagungan serta pengamalan nilai-nilai moral agama.²⁵ Upaya pendidik mengajarkan segala ilmunya merupakan sebuah ikhtiyar mereka untuk membimbing serta membina umat manusia ke jalan lebih baik melalui basis lembaga formal, semua itu merupakan eksistensi guru sesungguhnya dalam misi mencerdaskan umat bangsa. Ciri khas utama yang dimiliki mereka yakni, mendidik setulus hati, mengemban dengan amanat serta mendedikasikan dirinya sepenuh raga untuk keperluan ummat manusia merupakan bentuk *Tarbiyatul ummah* (mendidik, membina, memelihara ummat).²⁶ Tujuan daripada hadirnya guru di lingkungan sekolah yakni, sebagai upaya merepresentasikan nilai-nilai kehidupan agama kepada masyarakat akademik berdasarkan metode pendekatan modernisasi (lembaga formal). Guru berperan sebagai fasilitator bagi masyarakat dalam merespon berbagai isu terkait dunia pendidikan. Hadirnya konsep *Tarbiyah*, guru dapat mencapai visi kurikulum agama dengan membina, mendidik, serta menjaga murid melalui sikap akhlaq. Meskipun demikian, proses ini akan terjadi jika keinginan tersebut muncul pada diri murid hingga terjadilah proses pembelajaran antara guru sebagai pendidikan dan murid sebagai individu (hamba) yang berikhtiyar.

Ikhtiyar pendidikan juga berlaku pada seorang pendidik muslimah, melalui keterkaitan pendidikan perempuan dapat mengamalkan ilmunya selama menjadi pendidik dengan cara sebaik-baiknya. Seperti memberi contoh, sikap, serta perilaku suri tauladan dirinya kepada para murid-murid.²⁷ Dengan adanya konsep *'amalan bil ma'ruf*, para perempuan dapat mengidentifikasikan dirinya sebagai hamba sholihah berakhlakul karimah serta menjaga harkat dan martabatnya sebagai seorang muslimah. Islam mendefinisikan akhlaq sebagai suatu perilaku positif pada manusia yang memiliki arti nilai kebaikan dan dibenarkan oleh agama. Dengan adanya pengertian ini, kata akhlaq mendapat penguatan nilai berupa imbuhan kata *karimah* yang berarti ketinggian budi

²⁵ Ulum and Jauharoh, "Urgensi Pendidikan Bagi Perempuan Dalam Perspektif KH. Quraish Shihab."

²⁶ Salman Alfarisi and Hanifudin, "Konsep Tarbiyah Dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern" 8, no. 1 (2025): 11–21.

²⁷ Amri Azhari, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin, "Metode Keteladanan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'a Dan Al-Hadist," *Aicet* I, no. 1 (2020): 145–56.

pekerti.²⁸ Pemahaman akan nilai *akhlaqul-karimah* harapan besar dapat diimplementasikan oleh para pendidik baik muslim maupun muslimah untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kedalam kehidupan murid dan khususnya pribadi pendidik.

Islam merupakan agama *Rahmatan Lil 'Alamin*, dari sekian agama yang telah diketahui hanya agama Islam yang dapat memberikan rahmat bagi seluruh alam. Keberadaan agama sangat dinantikan, dengan kehadiran Islam tujuan representatif positif akan tetap terjaga, mengajak, serta melestarikan nilai-nilai kebaikan ke dalam kehidupan nyata. Diantara figur yang terpilih dan dinilai mampu memerankan peran kontributif sosial yakni mereka semua para pendidik agama. Kehadiran pendidik agama menjadi alasan keberadaan mereka tetap dinantikan di tengah-tengah masyarakat buta (tidak memiliki pengetahuan), sehingga kehadiran mereka dapat menjadi lampu penerang kehidupan. Guru perempuan menjadi salah satu wakil diantara para pendidik agama dan berkesempatan menjalankan misi khusus kehidupan manusia berlanjut dan beretika. Seperti dalam hal memberikan penanganan maupun pengetahuan seputar kewanitaan, jelas hal itu bukan ranah kaum laki-laki. Demikian juga persoalan solusi, guru perempuan harus hadir dan ikut andil dalam merepresentasikan nilai-nilai agama Islam, sehingga para pendidik perempuan dapat memberikan jawaban terbaiknya atas persoalan kewanitaan yang hanya dapat ditempuh dan diselesaikan oleh seorang perempuan.

c. Sebagai Ibu

Ibu merupakan seorang perempuan yang diberi amanah untuk menjaga serta merawat anak-anaknya. Istilah kasih sayang seorang ibu kepada anak-anaknya tiada tara merupakan sebuah hasil naluri alamiah yang tertanam sejak ia mulai mengandung. Selama sembilan bulan lamanya, seorang ibu mengandung anak baik sadar maupun tanpa kesadaran penuh ia akan menyalurkan sifat protektifnya untuk menjaga anak-anaknya demi dirinya. Kondisi tersebut dapat menjadi hasil pengaruh dari ikatan yang melekat antara ibu dengan anak, dimulai sejak anak lahir hingga tumbuh dewasa. Kecenderungan ini dapat mempengaruhi perilaku seorang ibu untuk senantiasa menjaga dan merawat dengan memberikan kasih sayang terbaiknya. Secara sadar maupun tidak, orang tua, khususnya seorang ibu, akan berupaya memberikan kasih sayang terbaiknya kepada anak-anaknya melalui berbagai wujud. Salah satunya adalah melalui interaksi intensif,

²⁸ Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis," *Al - Dzikra* XI, no. 1 (2017): 55–88, <https://media.neliti.com/media/publications/178009-ID-membentuk-pribadi-berakhlakul-karimah-se.pdf>.

yang pada akhirnya dapat mempengaruhi sikap dan pola pikir anak.²⁹ Dalam kehidupan sang anak, anak akan berusaha mengikuti perilaku orang tuanya secara alamiah.³⁰

Membersamai anak merupakan suatu keharusan bagi semua orang tua yang mengetahui. Kebersamaan orang tua sangat dinantikan oleh anak, kepedulian orang tua pasti akan melahirkan ikatan batin kuat diantaranya.³¹ Meskipun sesaat, perilaku tersebut kepada anak akan menumbuhkan rasa intuisi kehadiran orang tua disekitarnya. Pada umumnya, anak-anak yang dekat dengan orang tua akan merasa lebih tenang dan damai dalam menjalani aktifitas di masa pertumbuhannya. Ketika semua itu hadir, tumbuh kembang anak akan lebih cepat dan terorganisir dibandingkan dengan mereka yang tak mengalaminya, sekalipun sesaat dari kehadiran orang tua. Kehadiran orang tua akan melatih insting anak-anak secara alamiah. Bagi mereka yang tidak sampai merasakan kehadiran orang tua, mereka akan cenderung *survive* sendiri untuk mencari jawaban kebenaran menurut dirinya (dianggap) meskipun hal tersebut belum tentu sesuai dengan moral agama. Kondisi ini umumnya akan memunculkan karakter keras, kecenderungan anarkis, dan penyimpangan terhadap norma sosial maupun moral agama.

Pada dasarnya, anak-anak juga sama seperti manusia pada umumnya, ia akan berusaha mencari validasi diri ke tempat-tempat yang menurutnya bisa memberikan penilaian tersebut. Ketika ketiadaan kondisi seperti demikian dalam keluarganya, secara sadar mereka akan berusaha mencari lingkungan baru yang dapat menerima kondisinya. Keberhasilan keluarga mengantisipasi kondisi tersebut menjadi kunci jawaban keberhasilan orang tua agar pertumbuhan anak dapat dipantau dan diarahkan dengan baik dan benar. Dengan kehadiran keluarga, para anak-anak dapat terus merasa tenang dengan kondisi yang dialami pada dirinya meskipun hanya diwakili oleh ibu sebagai bagian keluarga, setidaknya momen krusial ini dapat terus dinantikan oleh anak. Peran seorang ibu memang sangat dinantikan oleh anak, khususnya pada masa pertumbuhan. kesempatan ini dapat dimanfaatkan oleh para orang tua untuk mengajak, mendidik, dan membimbing anak kedalam nilai-nilai moral agama.

Berbicara tentang pendidikan, memang sangat menarik dan dinantikan. Sebagai seorang ibu yang mengenyam pendidikan, kesadaran akan pentingnya pendidikan

²⁹ Afrianti Alyana, Devi Alvia, and Wan Muhammad Fariq, "Peran Perempuan Dalam Pendidikan Keluarga Berdasarkan Perspektif Al- Qur ' an : Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Munir," 2025, 2535–45.

³⁰ Muji, "Peran Ibu Pada Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Telaah Q.S. Al-Baqarah : 233, Luqman : 14 & Al-Ahqof : 15)," *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 1–12.

³¹ Komariah Suwito et al., "Konsep Ibu Dan Anak Dalam Al Qur'an Dan Hadis," *Maret* 17, no. 2 (2024): 2964–9056, www.plus62.isha.or.id/index.php/abdimas.

capaiannya relatif tinggi. Pembelajaran anak usia dini menjadi jalan pintas bagi dirinya untuk mengajarkan arti pemahaman lebih matang, sebab belum tentu kecepatan pemahaman anak di usia dewasa lebih stabil. Kompetensi ibu dalam menguasai materi menjadi poin krusial untuk mengakselerasi pemahaman anak dengan cepat dan mudah. Pemahaman seperti inilah yang dibutuhkan dari seorang ibu-ibu muda dalam mendidik serta mengajarkan nilai-nilai norma sosial dan moral agama.³² Kompetensi pada seorang ibu menjadi perihai penting sebagai bekal kelak nanti ketika mereka mengisi posisi tersebut untuk dapat terus membimbing, mendampingi, serta memberi contoh kepada anak, sehingga anak menjadi individu insan kamil, insan berkarakter islami, dan dapat bermanfaat bagi seluruh ummat manusia.³³

d. Sebagai perempuan

Sama seperti manusia pada umumnya, perempuan juga memiliki hak preogatif dalam mengatur segala aktifitasnya tanpa terintervensi dari pihak manapun. Sebagaimana diketahui, bahwasannya dibalik itu semua pasti ada unsur pembangun hak-hak pada diri perempuan sehingga tercipta. Unsur-unsur tersebut dapat terwujud dalam lingkup keluarga. Tanpa adanya dorongan atau keterlibatan keluarga, hak-hak pribadi perempuan sulit terealisasi dengan baik. Maksud dari unsur keluarga yakni hadirnya keluarga dalam menciptakan energi positif serta lingkungan sehat menjadikan pribadi perempuan memiliki sikap keterbukaan wawasan dan didukung oleh adanya perlindungan dari keluarga kepadanya.³⁴ Secara umum kepribadian perempuan sangatlah dipengaruhi oleh adanya peran serta kondisi keluarga.³⁵ Bagaimanapun hasilnya, keluarga akan tetap memiliki peran strategis dalam membimbing pertumbuhan anak.

Peluang pengembangan diri perempuan sesungguhnya sudah ada jauh sebelum peradaban Islam. Hal ini diabadikan dalam surah an-Naml (27) ayat 23-44 yang menceritakan bahwa pada suatu masa terdapat seorang ratu yang berhasil memimpin sebuah kerajaan, yang oleh al-Qur'an disebut dengan *'arsyun 'adhim*.³⁶ Parameter keberhasilan perempuan dilandasi oleh adanya minat dan bakat dalam mengambil risiko

³² Thoriqul Huda, Siti Patimah, and Chairul Amriyah, "Perempuan Dalam Pandangan Islam Sebagai Pendidik Menurut Quraish Shihab," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 08, no. 01 (2024): 105–16.

³³ Nur Fadhila and Rasyiida Witra Ramadhan, "Pendidikan Karakter : Tipologi Wanita Dalam Prespektif Al-Qur'an," *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam* 8, no. 2 (2022): 238–51.

³⁴ Fawziyah Tansya, Salminawati, and Usiono, "Pendidikan Wanita Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Munaddhomah* 3, no. 4 (2022): 406–14, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.325>.

³⁵ Lutfiatul Jannah et al., "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Dahzain Nur : Jurnal Pendidikan, Keislaman Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2024): 15–31, <https://doi.org/10.69834/dn.v12i2.84>.

³⁶ Siti Robikah, "Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi," *Jurnal Al-Wajid* 2, no. 1 (2021): 341–63.

yang besar. Seperti pemaknaan pada kata *khalifatu fil 'ardh* yang berarti pemimpin di bumi. Makna tersebut, jika dihubungkan dengan pribadi perempuan, berarti ia dituntut untuk dapat membimbing dirinya sendiri agar menyadari eksistensi nilai kebaikan. Makna ini juga mengajak kepada para perempuan agar memiliki kapabilitas *real* dan dapat dipertanggung jawabkan diantara banyaknya perempuan luar biasa cerdas dan bermartabat. Pemahaman ini dapat mengubah alasan mendasar mengapa perempuan harus menguasai banyak bidang, mengapa harus cerdas, dan mengapa harus berkualitas, sehingga motivasi ini muncul secara internal tanpa adanya dorongan eksternal. Ketika nilai-nilai tersebut dapat berkembang dengan sendirinya (organik), harapannya mereka dapat mengukur terus (evaluasi) segala potensinya hingga sampai kepada tahap penemuan jati diri bermartabat dan bermartabat.³⁷ Dengan hasil ini, mereka secara tidak langsung sedang mempersiapkan kemajuan bangsa.³⁸

Islam memperkenalkan materi pendidikan melalui penggunaan kurikulum al-Qur'an. Kurikulum ini difungsikan sebagai dasar materi agama bagaimana umat beragama memaknai konsep pendidikan agama Islam. Karena sifat universalitas al-Qur'an masih sangat global, maka dibutuhkan penunjang materi lanjut sebagai penjelasannya, seperti diantaranya dapat diperoleh melalui diskursus tafsir, diskursus hadits, dan diskursus sunnah, menjadi awal diskursus lainnya.³⁹

Secara umum, untuk membuka akses wawasan diri, syarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang perempuan adalah memahami konsepsi pendidikan, kemudian menentukan tujuan mereka.⁴⁰ Sebagaimana hal menentukan tujuan hidup, perempuan diharapkan dapat memperoleh kemanfaatan dari segala aktifitas yang dijalankan hingga dapat memahami hubungan antara hak dan kewajiban *haqiqi* sebagai seorang hamba. Ketika tujuan dan haknya telah terpenuhi, perempuan berhak memilih dan memilah bentuk kepribadian yang sesuai dengan dirinya. Kepribadian seseorang, sesungguhnya terletak pada bagaimana seseorang tersebut dalam menyikapi diri, sebagaimana

³⁷ Lusiana and Maharani, "Peran Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Perempuan."

³⁸ Sri Rahmah Mubarakah and Syamsul Bakri, "Pendidikan Kewanitaan Dalam Surat An-Nuur Ayat 31 Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Sanaamul Qur'an* 3, no. 19 Januarii 2023 (2022): 74, <https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/44>.

³⁹ Permana Octofrezi, "Sejarah Pendidikan Islam Perempuan Dari Masa Klasik, Sebelum Dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia," *SSRN Electronic Journal* 1, no. 1 (2020): 1689–99, http://www.soas.ac.uk/cedep-demos/000_P506_RM_3736-Demo/module/pdfs/p506_unit_01.pdf%0Ahttps://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ah.

⁴⁰ Imam Nur Ajid and Muhammad Alif, "Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Hadis," *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 73–86, <https://doi.org/10.61132/moral.v2i3.1258>.

perumpamaan seorang muslim dan muslimah taat dalam menjaga harkat dan martabatnya dihadapan Tuhan.

Bentuk kepribadian pada umumnya, akan dimulai terbentuk dari lingkup paling kecil, misalnya keluarga, bagaimana keluarga membangun karakter dari seseorang untuk dapat merepresentasikan nilai-nilai positif. Sama halnya dengan perempuan, setiap kepribadian memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda. Meskipun demikian, nilai-nilai moral agama harus tetap dijunjung, seperti nilai kesabaran perempuan dalam menuntut ilmu, nilai kejujuran berfikir, nilai besaran rasa syukur, nilai adab, nilai hormat, dan nilai rasa malu dari bukti keimanan.⁴¹ Nilai-nilai tersebut secara alamiah akan tercermin disaat para perempuan mengimplementasi nilai kesabaran serta ketulusan hati dalam melakukan segala aktifitasnya secara berulang, tentunya tetap berdasarkan kompetensi dirinya.⁴² Dalam Islam, perilaku ini disebut moral agama, bagaimana perilaku, sikap, maupun akhlaq semua berkolaborasi dengan nilai pengetahuan agama. Berdasarkan aktifitas tersebut, kita dapat memahami pentingnya memiliki keterampilan dan wawasan luas sehingga dapat dengan mudah memahami pesan-pesan agama.⁴³

e. Sebagai Istri

Istri merupakan seorang wanita dewasa yang telah sah menikah dengan suaminya sebagai pasangan hidup selama seorang pria dewasa tersebut sah disebut suami.⁴⁴ Setiap perempuan dewasa pada suatu hari nanti pasti akan menikah. Bagi seorang perempuan yang memutuskan menikah, merupakan sebuah ibadah seumur hidup bagi diri dan suaminya hingga sampai akhir hayat nanti. Melalui sebuah pernikahan, kita dapat memahami bagaimana perilaku normal muncul pada makhluk untuk saling berpasangan dengan lawan jenisnya, sehingga disini dapat dipahami perbedaan sang khaliq dengan makhluk ciptaannya itu benar mutlak (tidak berubah). Sebagai fitrah manusia, selain berakal juga memiliki hawa nafsu, ketertarikan mereka terhadap hal-hal yang berkaitan perzinahan seringkali terlintas sendiri secara alamiah dalam respon diri. Faktor yang mempengaruhi ada tidaknya perbuatan zina sampai ke pelampiasan yakni kesadaran. Bagaimana insting libido menjadi faktor penentu perbuatan manusia

⁴¹ Is Nurhayati, "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BERPAKAIAN BAGI PEREMPUAN MENURUT SURAT AN-NUR AYAT 31 DAN AL-AHZAB AYAT 59," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 1–21.

⁴² Wirnawaty Pilomango et al., "Faktor-Faktor Pendidikan Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 156–76, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.394>.

⁴³ Dellawati, Subandi, and Heny Wulandari, "Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini Dan Rahma El-Yunusiyah Serta Relevansi Dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *Hikmah* 20, no. 2 (2023): 284–300, <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i2.312>.

⁴⁴ Safitri Ramza H, "Pasangan Suami Istri" 1, no. 1 (2021): 167–86.

terutama laki-laki hingga hal tersebut sampai kepada perilaku zina. Kehadiran seorang istri bagi suami merupakan salah satu upaya untuk menjaga diri dari perilaku perzinahan bebas, yang jelas tidak dibenarkan dalam agama. Oleh sebab itu, Islam memaknai perkawinan sebagai upaya seorang hamba untuk menjaga hawa nafsu secara sehat, dan perbuatan tersebut masih dalam bingkai agama.⁴⁵

Perlu diingat, kewajiban serta hak perempuan selain sebagai pelindung suami, ia juga berkewajiban menaati suami. Adapun hak istri adalah berhak mendapatkan pendidikan sebaik-baiknya dari suaminya, baik berupa material (nafkah) maupun imaterial (berkenaan dengan jiwa). Makna imaterial menurut tokoh Nyai Hj. Masriyah Amva yakni sebagaimana hak suami memberikan materi pendidikan kepada istri hingga ia mampu memahami unsur keterlibatan sang pencipta (Khaliq) dalam membangun kehidupannya.⁴⁶

Pendidikan bukan hanya ketika ia telah menjadi istri, eksistensi pendidikan sebenarnya menjadi perihal penting bagi para calon istri. Hal ini disampaikan jelas oleh beliau salah satu tokoh agama Islam yakni KH Hasyim Asy'ari, pendapatnya tentang pentingnya memilih istri berpendidikan. Menurut beliau, ketika memasuki masa pernikahan, dianjurkan para calon suami untuk memilih perempuan berpendidikan, sebab tujuan pernikahan, merupakan hakikat sesungguhnya sebagai misi keberlangsungan hidup dan menjaga hubungan yang baik dalam membangun generasi unggul. Tujuan tersebut hanya akan selaras jikalau para calon suami dapat bersama dengan para calon istri yang memiliki kompetensi sama dengan makna sekufu (sejajar).⁴⁷

Sebagai makhluk sosial, dapat dipahami bahwa kehadiran istri sangat dibutuhkan para suami dalam menjalankan berbagai peran sosial kehidupan. Peran pasti istri kepada suami yakni sebagai bagian komunikasi hidup diantaranya hingga sepanjang masa. Selain itu, perempuan juga berperan sebagai ibu daripada anak-anaknya. Sebagai gantinya, para suami berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan hak hidup istri yakni berupa kewajiban material dan imaterial, yang semua itu pada awalnya, hak-hak dan kewajibannya ditanggung oleh orang tuanya (perempuan) ataupun walinya sebagai pengganti daripada orang tua kandungnya, hingga kewajiban tersebut tergantikan oleh adanya seseorang pria didapati berkenan untuk menggantikan peran tersebut dihadapan orang tua dan

⁴⁵ Herlina, Syarifuddin, and Susiba, "Perspektif Al-Qur'an Dan Fikih Dalam Membangun Pendidikan Keluarga Yang Berkualitas," *Instructional Development Journal* 6, no. 1 (2023): 27.

⁴⁶ Dianti, "Konsep Pendidikan Untuk Perempuan Perspektif Nyai Hj. Masriah Amva."

⁴⁷ Arif, "Pendidikan Perempuan Dalam Pandangan Kh. Hasyim Asy'ari."

keluarganya, dan pada akhirnya, para pemuda-pemudi tersebut bersatu dan siap menunaikan kewajiban hak hidup bersama.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dengan melalui berbagai cara berdasarkan suatu kondisi tertentu hingga capaian tersebut dapat terealisasi dengan baik. Melalui pemahaman agama, Islam secara tegas memaknai pendidikan bukan sekadar sebuah aktifitas terjadinya transfer ilmu akademik antara guru dengan murid, melainkan, Islam memperkenalkan pendidikan sebagai basis pembentukan karakter, berbudi luhur, dan berakhlakul karimah hingga seorang tersebut dapat disebut *insan kamil* yang bertakwa kepada Allah SWT.⁴⁸ Intelegualitas perempuan merupakan sebuah perumpamaan representatif kehidupan perempuan dalam memahami penghayatan hidup sebenarnya. Perlu rasanya penghidupan kembali akan pentingnya kesadaran berilmu, menjadi *sub* poin penting dalam meraih kesuksesan kehidupan. Amanat serta antusiasme peserta didik, menjadi perhal penting adanya proses transfer ilmu guru dengan murid. Sebagaimana contoh dilakukan oleh tokoh perempuan yang getol memperjuangkan hak-hak perempuan yakni Ra Kartini beliau sebagai pelopor baca tulis mengingatkan betapa pentingnya kesadaran individu.⁴⁹ Kesadaran tersebut membuktikan bahwa antusiasme menjadi poin kunci kesuksesan seorang perempuan dalam melakukan penghayatan hidup.

Demikian juga termasuk dalam pemaknaan kata *iqro'*, capaian kata tersebut dapat menghasilkan elaborasi makna berlanjut, mengingat pendekatan kontekstual semakin relevan di akhir masa ini. Merujuk kepada banyaknya perempuan hebat, mereka telah melewati serangkaian proses panjang hingga membuktikan adanya *spirit* perjuangan perempuan bisa sampai ke suatu titik tertentu yang diinginkan (kesuksesan). Diantara tekad dan kegigihan perempuan, membuktikan bahwa adanya diantara peran kontributif mereka telah membawa peradaban dunia hingga mereka menjadi bagian *agen of change* kehidupan umat berbangsa dan beradab. Terlepas pendidikan menjadi barometer kemajuan bangsa, topik diskusi ini memang sangat menarik untuk diteliti dan

⁴⁸ Iqbal Nursyahbani et al., "Pendidikan Perempuan Dalam Hadis Tematik Dan Filsafat Pendidikan Islam Seyyed Hossein Nasr," *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 17–36, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i1.4959>.

⁴⁹ Sumayyah Hilyatul Afida, Fuad Masykur, and Inti Ulfi Sholichah, "Kedudukan Perempuan Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Raden Ajeng Kartini Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 59–77, <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.463>.

- <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i2.312>.
- Dianti, Atiq Nur. "Konsep Pendidikan Untuk Perempuan Perspektif Nyai Hj. Masriah Amva." *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 4, no. 2 (2020): 93–110.
- Fadhila, Nur, and Rasyiida Witra Ramadhan. "Pendidikan Karakter : Tipologi Wanita Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam* 8, no. 2 (2022): 238–51.
- Fauziah, Neneng, Wahyu Hidayat, and Wasehudin. "Urgensi Dan Paradigma Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Alaq." *Fikrah : Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2023): 37. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v7i1.1990>.
- Firdaus. "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis." *Al - Dzikra XI*, no. 1 (2017): 55–88. <https://media.neliti.com/media/publications/178009-ID-membentuk-pribadi-berakhlakul-karimah-se.pdf>.
- Fitriani, and Anisah Fitri Melenia. "Potret Sejarah Pendidikan Perempuan : Studi Tentang Pendidikan Perempuan Di Indonesia." *Gunung Djati Conference Series* 41 (2018): 1–13.
- Herlina, Syarifuddin, and Susiba. "Perspektif Al-Qur'an Dan Fikih Dalam Membangun Pendidikan Keluarga Yang Berkualitas." *Instructional Development Journal* 6, no. 1 (2023): 27.
- Huda, Thoriquil, Siti Patimah, and Chairul Amriyah. "Perempuan Dalam Pandangan Islam Sebagai Pendidik Menurut Quraish Shihab." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 08, no. 01 (2024): 105–16.
- Jannah, Lutfiatul, Dewi Yulia Wati, Nurul Ainurrohman, and Roviatal Adawiyah. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Dahzain Nur : Jurnal Pendidikan, Keislaman Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2024): 15–31. <https://doi.org/10.69834/dn.v12i2.84>.
- Kusuma, Melinda, Muhamad Hanif Al Aufa, and Muhammad Ali Nashrulloh Usman. "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Feminisme Dan Gender: Kajian Tafsir Maudhu'I." *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi (JISMA)* 2, no. 3 (2023): 2986–2507.
- Lusiana, and Aulia Maharani. "Peran Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Perempuan." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 105.
- Maharani, Aulia. "Peran Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Perempuan" 2, no. 2 (2024): 104–15.
- Mairizal, T, and Muhammad Nur. "Penciptaan Perempuan Pertama Dalam Al-Qur'an; Tinjauan Komparatif Studi Tafsir Al Manar Dan Tafsir Munir." *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2024): 295–313. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i3.154>.
- Mubarakah, Sri Rahmah, and Syamsul Bakri. "Pendidikan Kewanitaan Dalam Surat An-Nuur Ayat 31 Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Sanaamul Qur'an* 3, no. 19 Januarii 2023 (2022): 74. <https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/44>.
- Muji. "Peran Ibu Pada Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Telaah Q.S. Al-Baqarah : 233, Luqman : 14 & Al-Ahqof : 15)." *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 1–12.
- Nurhayati, Is. "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BERPAKAIAN BAGI PEREMPUAN MENURUT SURAT AN-NUR AYAT 31 DAN AL-AHZAB AYAT 59." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 1–21.
- Nursyahbani, Iqbal, Sholihin Sholihin, Denta Fatwa Fatahillah, and Amrulloh Amrulloh. "Pendidikan Perempuan Dalam Hadis Tematik Dan Filsafat Pendidikan Islam Seyyed Hossein Nasr." *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 17–36. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i1.4959>.
- Octofrezi, Permana. "Sejarah Pendidikan Islam Perempuan Dari Masa Klasik, Sebelum Dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia." *SSRN Electronic Journal* 1, no. 1 (2020): 1689–99. http://www.soas.ac.uk/cedep-demos/000_P506_RM_3736-

- Demo/module/pdfs/p506_unit_01.pdf%0Ahttps://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ah.
- Pilomango, Wirnawaty, Kasim Yahiji, Rahmin Thalib Husain, and Ilyas Daud. "Faktor-Faktor Pendidikan Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 156–76. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.394>.
- Pohan, Nurbiah. "Urgensi Pendidikan Bagi Perempuan Dalam Pandangan Islam" 3, no. 1 (2020): 5.
- Ramza H, Safitri. "Pasangan Suami Istri" 1, no. 1 (2021): 167–86.
- Robikah, Siti. "Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi." *Jurnal Al-Wajid* 2, no. 1 (2021): 341–63.
- Suryadi, Rudi Ahmad. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan Islam." *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 2 (2022): 83–94. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i2.50336>.
- Suwito, Komariah, Kasim Yahiji, Rahmin Thalib Husain, and Ilyas Daud. "Konsep Ibu Dan Anak Dalam Al Qur'an Dan Hadis." *Maret* 17, no. 2 (2024): 2964–9056. www.plus62.isha.or.id/index.php/abdimas.
- Syc, Chumaidah, and Yuni Astutik. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 37" 09, no. 1 (n.d.): 78–98.
- Tansya, Fawziyah, Salminawati, and Usiono. "Pendidikan Wanita Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Munaddhomah* 3, no. 4 (2022): 406–14. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.325>.
- Ulum, M. Bustanul, and Ummu Lum'atil Jauharoh. "Urgensi Pendidikan Bagi Perempuan Dalam Perspektif KH. Quraish Shihab." *As-Sunniyyah* 3, no. 01 (2023): 1–8. <https://doi.org/10.62097/assunniyyah.v3i01.1384>.
- Utama, Mohamad Maulidin Alif. "Integrating Thematic Tafsir of Q Ur ' an Surah Al- ' Alaq With Local Wisdom-Based Learning Media : An Islamic Education Model for Generation Z in West Sumatra." *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 22, no. 2 (2025): 222–39.